

PENGARUH BILINGUALISME TERHADAP TINGKAT KECERDASAN ANAK

THE EFFECT OF BILINGUALISM ON CHILDREN'S INTELLIGENCE LEVEL

Lutfi Nurhayati¹, Elva Elfiani Salsa², Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹lutfinurhayati014@gmail.com, ²elvaelfiani74@gmail.com, ³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh bilingualisme terhadap tingkat kecerdasan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mencari sumber dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, artikel, paper, dan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Bilingualisme merupakan fenomena yang umum di tengah arus globalisasi yang terjadi saat ini. Bilingualisme sudah menjadi kebutuhan dunia saat ini yang saling terhubung untuk berbagai kebutuhan pendidikan, karir atau interaksi sosial. Bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif. Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan memahami dan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Bilingualisme memiliki dampak positif yang lebih banyak terhadap kecerdasan anak dibandingkan dampak negatifnya. Anak yang mempelajari bilingualisme memiliki kecerdasan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya mempelajari monolingualisme, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan yang dimiliki anak bilingualisme dalam berfikir abstrak, kemampuan fleksibilitas kognitif, dan kemampuan toleran serta kemampuan metalinguistik yang kuat.

Kata Kunci: Bilingualisme, Kognitif, Kecerdasan

Abstract

This research discusses the influence of bilingualism on children's intelligence levels. The method used in this research is the literature study method. The data collection technique used is looking for sources from various sources such as books, journals, articles, papers and previous research. Bilingualism is a common phenomenon amidst the current flow of globalization. Bilingualism has become a necessity in today's interconnected world for various educational, career or social interaction needs. Language is related to cognitive development. Based on the results of this literature study, it can be concluded that bilingualism is the ability to understand and use two or more languages by a person. Bilingualism has more positive impacts on children's intelligence than negative impacts. Children who study bilingualism have better intelligence than those who only study monolingualism, this is shown by the abilities of bilingual children in abstract thinking, cognitive flexibility, and tolerant abilities as well as strong metalinguistic abilities.

Keywords: Bilingualism, Cognitive, Intelligence

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin meluas ke seluruh penjuru dunia menjadikan dunia saat ini semakin terhubung. Berbagai interaksi dan pertukaran budaya dan lintas bahasa kini bukan hal yang jarang ditemui, kemampuan berbahasa asing khususnya bilingualisme menjadi suatu hal yang relevan. Di negara Indonesia yang kaya akan budaya, paparan terhadap bahasa kedua, selain bahasa ibu kerap terjadi secara alami. Istilah bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan dua bahasa secara fasih dan efektif.

Bilingualism adalah sebuah fenomena linguistik yang melibatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam dua bahasa, telah menjadi topik penelitian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik hingga psikologi kognitif.

Dalam era globalisasi ini, kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga sebuah keunggulan yang dapat membuka pintu ke berbagai kesempatan, baik dalam pendidikan, karir, maupun interaksi sosial.

Bahasa memiliki arti sangat luas dan kompleks, tidak hanya mencakup struktur dan sistem gramatikal yang diikuti oleh para penuturnya, tetapi juga nuansa sosial dan budaya yang kaya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, emosi, dan keinginan mereka. Setiap bahasa memiliki karakteristik uniknya sendiri, mencerminkan identitas dan cara berpikir suatu masyarakat. Dalam konteks bilingualisme, bahasa bukan hanya tentang kemampuan menguasai lebih dari satu sistem linguistik, tetapi juga tentang bagaimana kedua bahasa tersebut berinteraksi dalam pikiran dan praktik sehari-hari individu.

Bahasa memiliki arti sangat luas dan kompleks, tidak hanya mencakup struktur dan sistem gramatikal yang diikuti oleh para penuturnya, tetapi juga nuansa sosial dan budaya yang kaya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, emosi, dan keinginan mereka. Setiap bahasa memiliki karakteristik uniknya sendiri, mencerminkan identitas dan cara berpikir suatu masyarakat. Dalam konteks bilingualisme, bahasa bukan hanya tentang kemampuan menguasai lebih dari satu sistem linguistik, tetapi juga tentang bagaimana kedua bahasa tersebut berinteraksi dalam pikiran dan praktik sehari-hari individu.

Bilingualisme sering kali dianggap sebagai memiliki dua bahasa yang berfungsi dengan kemampuan yang setara, namun pada kenyataannya, tingkat penguasaan dan fungsi kedua bahasa tersebut bisa sangat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk usia, lingkungan, pendidikan, dan kebutuhan penggunaan bahasa. Ada individu yang memperoleh kedua bahasa tersebut secara simultan sejak kecil, sering disebut bilingualisme simultan, sementara lainnya mempelajari bahasa kedua setelah telah menguasai bahasa pertama, yang dikenal sebagai bilingualisme sekuensial. Independen dari cara perolehan, bilingualisme memengaruhi otak dan proses kognitif individu dalam cara yang unik dan kompleks.

Penelitian dalam bidang psikologi kognitif telah menunjukkan bahwa bilingualisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap otak dan kemampuan kognitif seseorang. Beberapa studi menunjukkan bahwa individu yang bilingual memiliki keunggulan dalam beberapa aspek seperti perhatian, pengendalian emosi, dan kemampuan multitasking (kemampuan untuk mengatasi banyak tugas yang diterima dengan pergantian tugas). Teori yang mendukung temuan ini sering kali berkaitan dengan konsep "latihan mental" yang konstan bagi otak individu bilingual, yang harus secara rutin memilih, menggunakan, dan beralih antar dua sistem bahasa yang kompleks. Latihan mental ini, seiring waktu, dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kecepatan pemrosesan informasi. Selain itu, bilingualisme juga dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan empati dan kemampuan sosialisasi. Memahami dan menggunakan lebih dari satu bahasa memungkinkan individu untuk lebih mudah memasuki dan menghargai perspektif orang lain, sebuah keterampilan sosial yang penting. Dalam lingkungan multikultural, kemampuan ini menjadi sangat berharga, memfasilitasi komunikasi dan pemahaman lintas budaya yang lebih baik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengalaman bilingual dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pribadi. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi individu bilingual antara lain konflik dan interferensi antarbahasa, serta isu-isu identitas dan penerimaan sosial dalam konteks masyarakat yang mungkin mendominasi satu bahasa atas yang lain. Meskipun demikian, manfaat kognitif dan sosial dari bilingualism sering kali dianggap melebihi tantangan-tantangan tersebut, menjadikannya area penelitian yang terus berkembang dan relevan dalam diskursus pendidikan, psikologi, dan kebijakan sosial. Dengan memahami kompleksitas dan dinamika bilingualisme, serta pengaruhnya terhadap kognitif dan sosialisasi individu, kita dapat lebih menghargai nilai

dan tantangan dari kehidupan multibahasa. Lebih lanjut, pemahaman ini membuka jalan bagi pengembangan strategi pendidikan dan kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi pengalaman bilingual, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi individu dan mendorong pemahaman lintas budaya dalam masyarakat yang semakin global. Indonesia kini telah memasuki era 5.0 yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi. Hal ini mengharuskan masyarakat terutama generasi muda dapat dengan cepat beradaptasi agar bisa bertahan hidup. Salah satu kemampuan yang dituntut di era ini adalah kemampuan bahasa khususnya bahasa asing (Charisy, 2023). Sebagai respon positif terhadap penyiapan generasi muda yang mampu berdaya saing, banyak lembaga pendidikan yang menerapkan program bilingual bagi siswanya. Meski pun demikian, konsep bilingual di Indonesia masih menuai pro dan kontra. Tidak serta merta program ini disambut baik oleh para orang tua. Ada yang mengaggap program bilingual akan menghambat kemampuan anak dalam berbicara, tetapi banyak penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda bahwa bilingualisme memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan kognitif anak (Pransiska, 2018). Melalui kajian ini penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai dampak bilingualisme terhadap tingkat kecerdasan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut (Nazir, 2003) dalam (Budiman dkk., 2024) Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-cataan, dan laporan-laporan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sejalan (Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpukaan data-data dan informasi dalam kepustakaan. Sehingga peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku, paper, artikel, jurnal dan laporan hasil penelitian, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dan relevan dengan kajian pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bilingualisme

Sejarah bilingualism dimulai pada abad ke-17 pada saat fenomena imigrasi besar-besaran yang terjadi di negara-negara Eropa ke Amerika. Kemudian pada tahun 1694 berdiri sekolah bilingual Jerman-Inggris yang menjadi sekolah bilingual pertama. Bagi para imigran dari Eropa saat itu bilingualisme menjadi kebutuhan karena mereka tetap ingin mempertahankan bahasa asalnya meskipun mereka tinggal di negara yang berbeda yaitu di Amerika.

Dalam bahasa Indonesia istilah bilingualisme dikenal dengan kedwibahasaan Chaer dan Agustina dalam (Kartikasari, 2019). Bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dalam (Panjaitan dkk., 2023) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.. Dua bahasa yang dimaksud yaitu bahasa pertamanya bahasa ibu (B₁) dan bahasa keduanya adalah bahasa selain bahasa ibu atau bahasa asing (B₂).

Menurut Bloomfield dalam (Kami, 2017), seseorang dapat dikatakan bilingual jika seseorang tersebut dapat menggunakan B₁ dan B₂ dengan sama baiknya. Adapun menurut Hurlock dalam (Charisy, 2023) bilingual atau kedwibahasaan merupakan kemampuan penggunaan dua bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa yang meliputi aspek keterampilan berbahasa dalam berbicara dan menulis yang disertai kemampuan memahami pesan yang dikomunikasikan orang lain secara lisan maupun tertulis. Lebih

lanjut, Robert Lado mengemukakan kemampuan bilingualisme yaitu mampu menggunakan kedua bahasa dengan sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dan bagaimanapun tingkatannya (Panjaitan dkk., 2023). Dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kdwibahasaan adalah sebuah keterampilan memahami berbagai aturan dari bahasa pertama dan kedua kemudian dapat menggunakan atau menurutkan bahasa pertama dan kedua dengan sama baiknya.

Bilingualisme dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal. contoh faktor internal yang menyebabkan seseorang memiliki kemampuan dua Bahasa adalah kawin campur antara dua orang yang berbeda bahasa, sehingga anaknya diajarkan dua bahasa dan memiliki kemampuan bilingualisme. Sementara faktor eksternalnya adalah pemberian pembelajaran tambahan kepada anak selain bahasa ibu di keluarganya (Panjaitan dkk., 2023)

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan fungsi tubuh dari mulai kemampuan yang sederhana kepada kemampuan yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan juga merupakan proses perubahan perilaku dan mental individu yang terdiri dari emosi, sosial, kemampuan dan keterampilan.

Perkembangan bahasa pada anak sudah dimulai bahkan sejak bayi. Perkembangan bahasa bayi ditunjukkan dengan adanya kemampuan bersuara (menangis), usia 0-4 bulan anak mulai bisa merespon spontan terhadap sumber suara dengan mengoceh menirukan suara, usia 4-8 bulan, anak sudah bisa mengeluarkan suara dengan nada tinggi ketika sedang bahagia dan menirukan suara-suara kata bilabial seperti mama/ papa/ baba/ dada. Usia 8-11 bulan, anak mulai bisa menirukkan bunyi yang didengar, menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti.

Dworetzky dalam (Panjaitan dkk., 2023) menyatakan bahwa perkembangan Bahasa dibagi menjadi dua tahapan yakni tahapan pralinguistik dan tahapan linguistik. Pada tahapan pralinguistik adalah masa sebelum mengenal bahasa dan tidak mampu berbahasa. Seorang bayi akan mengemabangkan bahasanya secara bertahap, sekitar usia antara dua dan empat bulan, bayi biasanya dapat mengucapkan bunyi kata dengan tanda awal konsonan, pada rentang usia empat dan tujuh bulan anak mulai memproduksi kata-kata baru, pada rentang usia tujuh sampai sepuluh bulan bayi akan semakin mengoceh dan menghasilkan suku kata dan menirukan ucapan mamama atau dadada, pada rentang usia sepuluh sampai empat belas bulan mulai dapat menyebutkan kata dengan irama meniru apa yang mereka dengar.

Kemudian pada tahapan linguistik rentang usia sepuluh sampai tujuh belas bulan anak sudah mampu menggunakan kata-kata dasar seperti mama, papa, mimi, cucu, dan mempelajari kata abstrak, pada usia dua belas bulan anak dapat menggunakan kata sebanyak tiga sampai enam kata, selanjutnya pada rentang usia dua belas sampai delapan belas bulan anak telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri dari tiga puluh sampau lima puluh kata. Pada rentang usia dua sampai tiga tahun anak sudah mampu berkomunikasi menggunakan tiga sampai lima puluh kata. Pada usia tiga tahun anak mulai memiliki kosakata sebanyak dua ratus sampai tiga ratus kata. Tahapan pemerolehan kosakata anak terus berlanjut disertai dengan pengucapan tata bahasa, susunan kalimat yang benar sampai menguasai beribu-ribu kosakata. Pembelajaran bilingualisme pada usia anak lebih baik dibandingkan usia dewasa, karena pada usia anak baik usia pra sekolah maupun usia sekolah merupakan fase pembelajaran bagi anak. Banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran bilingualism secara khusus, sehingga kemungkinan keberhasilannya akan lebih tinggi. Dibandingkan dengan usia dewasa yang tidak lagi berada pada masa sekolah lebih memungkinkan untuk tidak konsisten mempelajari bilingualisme kecuali mengikuti kursus atau belajar mandiri.

Peran Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Kognitif berasal dari kata cognition yang berkaitan dengan proses mental yang mengacu pada proses mengetahui (Berk dalam (Charisy, 2023)). Sedangkan menurut KBBI, kognitif memiliki arti sebagai suatu hal yang berhubungan dengan melibatkan kognisi yang berdasar pada pengetahuan faktual yang empiris. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreatifitas. Menurut teori Piaget perkembangan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap oprasional konkrit (7-11) dan tahap oprasional formal (11-15 tahun), dari setiap tahapan memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan. (Ibda, 2015).

Menurut (Desmita, 2015) perkembangan kognitif mencakup perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas mental yang berhubungan dengan pikiran, ingatan dan keterampilan berbahasan serta pengolahan informasi yang akan memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan, memecahkan masalah dan semua proses psikologis yang berhubungan dengan cara seseorang dalam mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memikirkan dan menilai lingkungannya.

(Saida, 2018) mengungkapkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak merupakan suatu hal yang memiliki hubungan erat. Bahasa memiliki peran penting di dalam proses berpikir anak. Melalui bahasa, anak akan dapat memahami suatu informasi. Kapasitas kemampuan kognitif akan memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

Hasil penelitian (Hadziq dan Pd, 2015) menunjukkan dengan kemampuan kognitif, anak akan mampu berkomunikasi sesuai dengan perkembangannya. Salah satu hubungan pikiran (kognitif) dengan bahasa adalah bahasa dapat memperluas pikiran dengan adanya abstraksi. Faktor kedwibahasaan yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang dididik dalam keluarga dengan menggunakan lebih dari satu bahasa akan lebih bagus dalam perkembangan bahasanya daripada anak yang hanya menggunakan satu bahasa saja. Seorang anak yang mempelajari dan menggunakan dua bahasa didukung oleh perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, bahasa dapat memfasilitasi daya talar dan daya fikir anak sehingga akan mengembangkan pengetahuan anak.

Bahasa akan membantu anak dalam memahami dunianya, anak dapat mengidentifikasi objek dan konsep melalui kata-kata. Dengan bahasa juga, anak dapat berkomunikasi dengan orang lain sebagai ungkapan pikiran, perasaan dan keinginan mereka. Selain itu, bahasa dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan memecahkan suatu masalah, karena saat anak mendengarkan orang lain berbicara ia akan dihadapkan dengan situasi bagaimana ia harus memahami dan menganalisis serta merespon informasi. Ketika anak belajar bahasa, anak akan merangkai pikiran mengikuti urutan yang logis, hal tersebut akan memperkuat koneksi bagian otak yang mengelola bahasa dengan bagian otak yang mengelola pemikiran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam perkembangan kognitif anak.

Pengaruh Bilingualise terhadap Kecerdasan Anak

Hasil penelitian (Panjaitan dkk., 2023) menunjukkan bahwa anak yang menggunakan dua bahasa (bilingualism) baik karena efek fenomena kawin campur atau pun pembelajaran bahasa tambahan sebagai Bahasa kedua cenderung lebih cerdas dari monolingualisme.

(Kami, 2017) mengungkapkan bahwa anak yang mempelajari bahasa asing memiliki keuntungan yang istimewa. Anak-anak usia sekolah dasar dapat mempelajari

Bahasa asing secara lebih efektif karena faktor neurologis. Anak-anak mempelajari Bahasa dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa. Mempelajari bahasa secara bilingual di sekolah memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan kerugiannya bagi anak.

Bilingualisme seringkali dikaitkan dengan kekhawatiran orang tua terhadap keterlambatan perkembangan Bahasa anak atau *speech delay*, namun ternyata hal ini belum dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Penelitian (Charisy, 2023) menunjukkan bahwa bilingualism memiliki dampak positif yang banyak. Diantara dampak positif bilingualisme terdiri dari 1) kemampuan kognitif lebih tinggi, 2) peningkatan kemampuan berpikir abstrak, 3) fleksibilitas kognitif, 4) kemampuan metalinguistik yang kuat, 5) keterampilan sosial yang lebih baik. Sementara dampak negatifnya meliputi 1) keterlambatan bahasa awal, 2) verbalisasi yang lebih lambat, 3) verbal interference, 4) resiko konflik identitas, 5) tingkat stress yang lebih tinggi.

Dalam referensi lain, (Hidayati, 2020) menyatakan bahwa keuntungan bilingualism lebih banyak daripada kerugiannya, diantaranya, anak lebih menghargai perbedaan dan memiliki toleransi yang baik, serta anak bilingualism mendapatkan nilai lebih baik pada tes verbal dan tes lainnya dibandingkan dengan anak monolingual.

Berdasarkan beberapa referensi yang telah dijabarkan sebelumnya, bilingualisme memiliki dampak positif yang lebih banyak terhadap kecerdasan anak dibandingkan dampak negatifnya. Anak yang mempelajari bilingualism memiliki kecerdasan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya mempelajari monolingualisme, ditunjukkan dengan kemampuan berpikir abstrak, fleksibilitas kognitif, kemampuan metalinguistik yang kuat, keterampilan sosial yang lebih baik yakni lebih toleran. Selain itu kemampuan bilingualism memungkinkan anak untuk bisa bersaing dalam berbagai kompetensi yang mensyaratkan kemampuan bahasa. Kemampuan bilingualism juga mendukung anak dapat bersaing di Era Globalisasi.

KESIMPULAN

Saat ini bilingualisme menjadi suatu kebutuhan untuk mendukung sebuah keunggulan yang dapat membuka pintu ke berbagai kesempatan, baik dalam pendidikan, karir, maupun interaksi sosial. Dalam bahasa Indonesia istilah bilingualisme dikenal dengan *kedwibahasaan*. Bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode Bahasa.

Seorang penutur bilingual dapat dikatakan bilingualisme apabila dapat memahami dan menggunakan kedua bahasanya dengan baik (bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu). Bilingualism dapat terjadi karena factor internal dan eksternal. Bilingualisme yang terjadi karena factor internal disebabkan karena perkawinan campur yang Dimana orang tua mengajarkan kedua bahasa dari ibu dan ayah kepada anak. Bilingualism yang terjadi karena factor eksternal disebabkan karena anak diberikan pembelajaran bahasa tambahan selain bahasa ibu. Pada perkembangan bahasa abak terjadi sejak lahir secara bertahap. terdapat dua tahap perkembangan bahasa yaitu tahapan *pralinguistik* dan tahapan *linguistik*.

Bahasa memiliki peran terhadap perkembangan kognitif anak. Bahasa dapat memfasilitasi daya pikir dan daya talar anak yang berpotensi akan mengembangkan pengetahuan anak, anak yang menggunakan dua bahasa akan lebih memiliki perkembangan bahasa yang bagus dibanding dengan anak yang menggunakan satu bahasa, karena aspek kognitifnya lebih bekerja pada anak yang menggunakan dua bahasa. Anak bilingualisme memiliki kecerdasan yang lebih baik dibandingkan anak yang monolingualisme, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan berpikir abstrak, fleksibilitas kognitif dan kemampuan metalinguistik yang kuat serta kemampuan toleran yang lebih memungkinkan anak bilingualism dapat bersaing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2024). Pengaruh Perkembangan Ragam Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Era 4.0. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 615–622.
- Charisy, H. G. (2023). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 7(2), 31–36.
- Desmita, D. (2015). Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadziq, A., & Pd, M. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 3(3), 63–86.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme Dan Multilingualisme: Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91–104.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Kami, K. (2017). Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47–54.
- Marpaung, M. (2022). Gejala Bilingualisme Yang Berkembang di Era Globalisasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 17685-17695
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal On Education*, 5(2), 3788–3795.
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 10(2), 167–178.
- Saida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22.
- Sugiyono, S. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Guepedia
- Susilawati, Yanti, Hindratmi. (2022). *Penggunaan Kartu Kembang Anak (KKA) Sebagai Media Dalam Memantau Perkembangan Anak*. Pekanbaru: Taman Karya